

PARTISIPASI WARGA DALAM GOTONG ROYONG MELALUI KOMUNITAS PENGELOLA SAMPAH RUKUN SANTOSO¹

Oleh:

Nurma Apriyani, Moh Muchtarom & Hassan Suryono²

Email : nurmaapriyani@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) knowhow far of society participation in cooperation activities through the waste management communityof rukun santoso. (2) know the motivation of society participation in gotongroyong activity through the waste management communityof rukun santoso. (3) find out what constraints faced by the society in participating the gotong royong activities throughwaste management community of rukun santoso

This study usedqualitative descriptive research. Sources of data used are informants, events or activities and documents. The sampling technique is purposive sampling. Techniques of the data collection and compilation of data were done by interviews, observation and document analysis. The researcher used data triangulation and triangulation methods to obtain valid data. While the techniques of analyzing the data using interactive models are: (1) data collection (2) data reduction (3) data presentation and (4) drawing conclusions. This research procedure follows the following steps: (1) pre-field, (2) field implementation, (3) field analysis, and (4) preparation of the research report.

Based on the results of the research can be concluded that: (1) society participation in gotong royong through the waste management community of rukun santoso is good enough although not all of the society participated in gotongroyongactivity. (2) society motivation in participating gotong royong through the waste management community of rukun santoso including the environmental become healthy and clean. In adition, with the society participation of gotongroyongthrough the waste management community of rukun santoso could increase togetherness and unity among the society.(3) the constraints faced by society to participate in gotong royong through the waste management community of rukun santoso is due to the characteristic of the garbage which such a disgusting thing and not all of the young society have participated in gotong royong activities.

Keyword: *Society Participation, Gotong Royong, Waste Management Community Of Rukun Santoso*

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman suku, ras, agama, budaya, kebiasaan masyarakat dan adat istiadat yang berbeda-beda setiap daerahnya. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesama. Pada dasarnya, fitrah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan akan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat dibutuhkan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Soerjono soekanto (2007: 136) menyatakan bahwa "Warga masyarakat suatu desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan."

Kegiatan gotong royong mendukung sebuah rasa solidaritas dari seluruh masyarakat. Solidaritas yang muncul dalam setiap kelompok masyarakat disebabkan adanya beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Hubungan antar individu atau kelompok yang mendalam berdasarkan perasaan akan

menimbulkan sebuah rasa solidaritas dalam sebuah masyarakat.

Gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut. Mewujudkan suatu kegiatan gotong royong yang berjalan dengan baik dalam masyarakat tidaklah mudah mengingat saat ini sudah mulai tumbuh sikap egois dan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif masyarakat desa telah memberikan dampak seperti tersumbatnya saluran irigasi pertanian akibat sampah. Sampah yang menumpuk jika dibiarkan akan menjadi sarang penyakit dan dapat menimbulkan banjir.

UUD 1945 Pasal 28 H ayat 1 menyebutkan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Selain itu, dalam UU No 32 tahun 2009 pasal 65 ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya partisipasi warga dalam mewujudkan lingkungan yang baik dan sehat. UU No 32 Tahun 2009 tentang

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup Pasal 70 Ayat (1) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Gotong royong merupakan salah satu budaya luhur bangsa Indonesia. Gotong royong mengandung nilai-nilai positif yang tercermin melalui kerjasama, mengutamakan rasa kebersamaan serta persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak (1986:142) terkait masyarakat desa dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pembangunan bahwa: Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka hidup dari bercocok tanam-pertanian walaupun tidak diingkari mereka juga berdagang dan tukang kayu. Pekerjaan selain bertani merupakan pekerjaan sambilan belaka sebab terlihat bila panen tiba maka pekerjaan sambilan tadi dihentikan lalu bergelut dengan panennya. Dalam memenuhi kebutuhannya tidak jarang mereka bekerja-sama terlebih-lebih pekerjaan itu menyangkut hidup bersama. Akibat dari kerjasama yang vital itu maka melembagalah dalam bentuk gotong royong.

Perilaku gotong royong mencerminkan nilai persatuan yang mengandung nilai-nilai pancasila khususnya pancasila sila ke-3 yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Hal ini senada dengan pemikiran bung karno yang dikutip oleh Bahar dkk sebagai berikut :

Sebagaimana tadi telah saya katakan: kita mendirikan Negara Indonesia, yang kita semua harus mendukungnya. Semua bagi semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito yang kaya buat Indonesia, tapi Indonesia buat Indonesia! Semua buat semua! Jikalau saya peras yang lima (Pancasila) menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan "gotong royong". Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong-royong! Alangkah hebatnya! Negara gotong royong! (tepuik tangan riuh rendah) (Amri Marzali, 2007: 143)

Berdasarkan penjelasan di atas, gotong royong mengandung nilai-nilai yang positif yang berguna bagi masyarakat. Dalam pidato Ir. Soekarno dikemukakan bahwa gotong royong mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terkandung dalam pancasila. Pidato tersebut

menggambarkan betapa pentingnya gotong royong sejak dahulu sebelum Indonesia merdeka. Jika dahulu gotong royong dipandang sebagai alat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemerdekaan, sekarang gotong royong dipandang sebagai alat untuk menguatkan solidaritas sosial antar warga yang pada akhirnya mampu menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat di dalamnya, sebagaimana dikemukakan oleh Scott dalam Amri Marzali (2007: 160) bahwa:

What a moral solidarity the village possessed as a village was in fact based ultimately on its capacity to protect and feeds its inhabitants.

(Moral solidaritas yang dimiliki desa sebagai sebuah desa pada puncaknya adalah kemampuan desa tersebut untuk melindungi dan menghidupi penduduknya).

Gotong royong merupakan azas terpenting bagi terbentuknya keteraturan hidup bagi masyarakat Indonesia. Mulai memudarnya nilai-nilai gotong royong menunjukkan mulai tumbuhnya sikap individualisme. Berdasarkan observasi, ketika ada kegiatan gotong royong masih banyak warga yang tidak ikut berpartisipasi dalam gotong royong tapi malah menonton TV dirumah dan masih banyak pemuda yang tidak ikut berpartisipasi tetapi justru berkumpul

dengan teman-temannya. Dari pekerjaan warga Desa Karanglo yang 36,4% bekerja sebagai buruh, 22,9% bekerja sebagai petani, 22,9% bekerja dalam bidang pertukangan, 4,6% bekerja sebagai PNS, 1,1% bekerja sebagai ABRI, 12,3% bekerja sebagai swasta, wiraswasta sebanyak 1,1%, pensiunan sebanyak 7,7% dan 5,9% lainnya bekerja dibidang jasa, saat ini yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong hanya sebagian kecil saja. Seharusnya melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso semakin memperkuat nilai-nilai gotong royong warga karena melalui kegiatan gotong royong dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan masyarakat terlebih lagi dari pernyataan Ir. Soekarno dalam pidatonya sebagaimana telah dikutip sebelumnya bahwa gotong royong merupakan inti sari Pancasila. Pancasila sebagai dasar filosofis Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan nilai dasar pemersatu yang mengikat masyarakat Indonesia menjadi suatu bangsa yang diliputi oleh semangat kekeluargaan. Herusatoto (Muktiyo, 2014: 55) mengatakan bahwa bentuk kemasyarakatan jawa pada dasarnya disusun sebagai bentuk masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong dan masyarakat berketuhanan. Berkaitan dengan hal itu seharusnya

gotong royong perlu dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud pengamalan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Akan tetapi sebagaimana diuraikan di atas bahwa seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari perubahan sosial yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku masyarakat seperti perilaku gotong royong.

Berkaitan dengan pemaparan permasalahan diatas maka sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana partisipasi warga dalam penguatan nilai-nilai gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso. Penelitian ini bermaksud : 1) untuk mengetahui partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso; 2) untuk mengetahui dampak partisipasi warga dalam penguatan nilai-nilai gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso; 3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi komunitas pengelola sampah rukun santoso dalam menguatkan partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan hasil penelitian ini memaparkan objek yang diteliti (orang, lembaga atau lainnya) berdasarkan fakta.

A. Data dan Sumber Data

Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Wawancara dilakukan dengan ketua dan anggota komunitas serta warga Desa Karanglo. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan di Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso.

B. Teknik Pengambilan Subyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2015 : 300), dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah "*purposive sampling*, dan *snowball sampling*". Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan pertimbangan tertentu, yakni informan dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti yaitu Ketua Pengelola Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso, Anggota Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso dan warga Desa Karanglo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi:

1. Observasi

Dalam penelitian ini melakukan observasi berupa pengamatan terhadap kegiatan yang dilaksanakan di komunitas pengelola sampah rukun santoso seperti kegiatan pemotongan sampah, pemilahan sampah dan mengkreasikan sampah.

2. Wawancara

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis menggunakan jenis wawancara semi struktur, dikarenakan dalam melakukan wawancara penulis membuat kerangka pokok-pokok pertanyaan terlebih dahulu sebagai panduan wawancara, hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan hasil wawancara dapat mencapai sasaran. Jenis wawancara ini merupakan *in-depth interview*, dimana peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam.

3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat dokumen yang telah terkumpul, mempelajari kemudian menganalisisnya. Dokumen sebagai sumber data yang berbentuk tertulis

atau gambar seperti motto komunitas pengelola sampah rukun santoso, struktur organisasi, agenda kegiatan dll.

D. Teknik Uji Validitas Data

Tahap ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas di lokasi penelitian, untuk menjamin validitas data ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data disini peneliti mencari sumber data yang berbeda dari beberapa informan/narasumber. Sedangkan triangulasi metode di sini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode yang berbeda-beda, yaitu: wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Empat komponen dalam menganalisis data selama di lapangan Model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015: 337), sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang diperoleh masih berupa data mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, membuat fokus, meringkas catatan dari data sebelumnya, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.

3. Sajian Data

Penyajian data merupakan penyusunan data dalam penelitian yang dilakukan dalam bentuk uraian.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal berdasarkan sajian data. Verifikasi sangat penting dilakukan terhadap kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk memperoleh validitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Warga dalam Gotong Royong melalui Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso

Partisipasi warga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya gotong royong warga. Partisipasi warga sangat diperlukan dalam menjaga eksistensi gotong

royong agar tidak pudar. Kerjasama dan kekompakan warga berpengaruh besar terhadap tercapainya tujuan bersama yang menyangkut kepentingan bersama. hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hassan Shadily (1993:15) bahwa "Gotong royong merupakan kerjasama, bantu membantu". Selain hal tersebut juga diungkapkan oleh Mardiasmo, Diaswati & Barnes, Paul H.(2013:2) bahwa "*The phrase 'gotong royong' has many definitions with interpretations ranging from mutual assistance, to others identifying 'Gotong Royong' as the cooperation within and between social networks*".

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa gotong royong merupakan bagian dari hasil kerjasama di masyarakat sehingga dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak baik warga masyarakat, tokoh masyarakat dan berbagai pihak yang mendukung dalam kegiatan tersebut. Sebagai warga Negara setiap individu memiliki hak dan kewajiban atas lingkungan, yakni seperti hak untuk mendapatkan lingkungan hidup yang sehat yang dapat tercipta jika semua warga ikut berperan dalam pengelolaan sampah agar sampah yang ada bukan menjadi masalah tapi justru menjadi berkah.

Dalam hal ini warga Desa Karanglo melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso mengolah

sampah menjadi berbagai kerajinan yang dapat di jual sehingga dapat menambah pendapatan warga. Warga Desa Karanglo sebagai warga Negara sebagian besar sudah berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso. Partisipasi merupakan salah satu kemampuan warga negara untuk terlibat dalam suatu kegiatan menyumbangkan tenaga atau pikiran untuk suatu tujuan, seperti pendapat Totok Mardikanto (2010:72), "partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan". Dalam hal ini masyarakat telah terlibat baik secara individu ataupun secara berkelompok dalam partisipasinya.

2. Motivasi Warga untuk Berpartisipasi dalam Gotong Royong melalui Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso

Lingkungan yang bersih dan sehat memberikan motivasi bagi warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso. Dengan adanya motivasi warga untuk berpartisipasi dalam gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso ini, setiap bulannya dapat mengolah 1,5 ton sampah layak jual dan mengolah sampah menjadi kompos sebesar 600 kg setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena

semua warga memiliki tanggung jawab untuk mengelola sampah baik dari memasukkan sampah kedalam tas pilah yang sudah disediakan, menyetorkan sampah ke komunitas pengelola sampah rukun santoso, menggantung sampah dan mengkreasikan sampah.

Soerjono soekanto (2007: 136) menyatakan bahwa "Warga masyarakat suatu desa mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan." Berkaitan dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga dalam gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso dapat meningkatkan kebersamaan antar warga karena dengan partisipasi warga dalam gotong royong, hubungan warga masyarakat akan semakin erat. Kendala-kendala yang dihadapi komunitas pengelola sampah rukun santoso dalam menguatkan partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong.

3. Kendala-kendala yang Dihadapi Warga untuk Berpartisipasi dalam Gotong Royong melalui Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso

Partisipasi warga dalam gotong royong memiliki kendala diantaranya :

- a. Belum semua pemuda ikut berpartisipasi

Berdasarkan temuan penelitian, partisipasi warga dalam gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso terdapat kendala seperti belum semua pemuda ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan pengambilan sampah yang semula dilakukan secara gotong royong oleh pemuda sekarang ini sudah tidak berjalan lagi sehingga kegiatan pengambilan sampah hanya dilakukan oleh ketua pengelola komunitas pengelola sampah rukun santoso dengan dibantu salah seorang warga. UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup Pasal 70 Ayat (1) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Muktiyo Widodo (2014: 55) mengemukakan bahwa bentuk kemasyarakatan Jawa pada dasarnya disusun sebagai bentuk masyarakat kekeluargaan, masyarakat gotong royong dan masyarakat berketuhanan.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap warga Negara memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari ketika kegiatan gotong royong berlangsung, masih banyak pemuda yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong tapi justru menonton tv dirumah dan berkumpul dengan teman-temannya.

- b. Sampah merupakan Barang yang Menjijikkan

Berdasarkan penelitian, kendala yang dihadapi warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso adalah bahwasanya sampah merupakan barang yang menjijikkan. Pengertian sampah menurut World Health Organization (WHO) "Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya."

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (1) menyebutkan "Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat

sedangkan pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai pembuangan akhir. Kegiatan pengelolaan sampah meliputi penanganan ditempat, pengumpulan sampah, transver dan transport dan pengolahan. (Kuncoro Sejati, 2009: 24)

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah yang ada. adapun kesimpulan penelitian adalah :

1. Partisipasi warga dalam penguatan nilai-nilai gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso dilakukan dalam bentuk pemilahan sampah, memotong sampah, mengkreasikan sampah, memasarkan sampah.
2. Motivasi Warga Untuk Berpartisipasi Dalam Gotong Royong Melalui Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso diantaranya lingkungan menjadi bersih dan sehat. Selain itu, dengan partisipasi warga dalam gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso dapat meningkatkan kebersamaan dan persatuan antar warga karena dengan partisipasi warga dalam gotong royong akan membuat hubungan kekeluargaan antar warga akan semakin kuat.
3. Kendala-kendala yang Dihadapi Warga untuk Berpartisipasi dalam Gotong Royong melalui Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso
 - a) Belum semua pemuda ikut berpartisipasi
 - b) Belum semua pemuda ikut berpartisipasi ini dapat dilihat dari ketika kegiatan gotong royong berlangsung, masih banyak pemuda yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong tapi justru menonton tv dirumah dan menongkrong dengan teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak pemuda yang kurang memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso.
 - c) Sampah merupakan barang yang menjijikkan
 - d) Karakteristik sampah yang merupakan barang yang menjijikkan menjadi kendala bagi warga untuk berpartisipasi dalam gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso karena warga jijik

dengan bau dan bentuk dari sampah. oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan ketua pengelola komunitas pengelola sampah rukun santoso untuk mempengaruhi warga supaya warga berpartisipasi dalam gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso sehingga semua warga dapat berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso mengingat dengan adanya partisipasi dari semua warga untuk gotong royong melalui komunitas pengelola sampah rukun santoso dapat mengubah sampah yang merupakan barang yang menjijikkan menjadi barang yang dapat menjadi berkah serta dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persatuan antar warga.

b. Saran

1. Untuk Ketua Pengelola Komunitas Pengelola Sampah Rukun Santoso
 - a. Ketua pengelola komunitas rukun santoso seharusnya tidak hanya mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong melalui pidato saja tetapi juga memberikan pengajaran dengan cara terjun

langsung dalam kegiatan gotong royong.

2. Untuk Pemuda Desa Karanglo

- a. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa hendaknya memiliki tanggung jawab dengan ikut berpartisipasi aktif dalam gotong royong
- b. Para pemuda hendaknya lebih mementingkan kepentingan bersamadibandingkan dengan kepentingan pribadi dengan memilih ikut berpartisipasi dalam gotong royong daripada menonton tv di rumah dan berkumpul dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Lubis. (2008). konsep pemikiran paulo freire dan relevansinya terhadap perkembangan masyarakat. Diperoleh pada 30 September 2017 dari (<https://www.scribd.com/doc/24182458/Konsep-Pemikiran-Paulo-Freire-Dan-ya-Terhadap-an-Masyarakat>)

Mardiasmo, Diaswati & Barnes, Paul H.(2015). Community response to disasters in Indonesia : Gotong Royong; a doubleedged-sword. QueensalndUniversity of Technology, Brisbane, Australia, pp. 301-307. Diperoleh pada 22 Juni 2017, dari

- <https://eprints.qut.edu.au/61482/>
- Mardikanto, Totok. (2010). *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta. UNS Press.
- Marzali, Amri. (2007). *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Kencana
- Muktiyo, Widodo. (2014). *Dinamika Media Lokal*. Surakarta: UNS Press
- Purnawan, Dwi. (2012). Budaya Ragu, Malu, dan Pekewuh dalam Tradisi Jawa. Diperoleh pada 30 September 2017 dari (https://www.kompasiana.com/dwipurnawan/budaya-ragu-malu-danpekewuh-dalam-tradisi-jawa_550e6a4ea33311a32dba82ba)
- Salim, Emil. (1993). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara Sumber.
- Shadily, Hassan. (1993). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winarno. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia Dari Sosiologis Menuju Yuridis*. Bandung: Alfabeta
- Winarno. (2012). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, Panduan Praktis Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka